

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, komunikasi, kesadaran, terhadap diri sendiri maupun orang lain dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi. Kecerdasan emosional menuntut kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri kita dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.¹

Tidak diragukan lagi bahwa EQ berkembang bersamaan dengan sejarah manusia itu sendiri. Kebutuhan untuk mengatasi, beradaptasi, dan bergaul dengan manusia lain yang penting artinya bagi kelangsungan hidup. Otak manusia mencerminkan fakta yang tak terbantahkan ini. Teknik pemetaan yang canggih baru-baru ini, memastikan bahwa banyak proses

¹ Robert Cooper, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1997), xv

berpikir harus melalui pusat emosi otak saat mengalami proses fisiologi yang mengubah informasi dari luar menjadi tindakan atau tanggapan individu. Di suatu pihak kecerdasan emosional sama tuanya dengan peradaban.² Bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi saja tidak cukup untuk menghantarkan orang menuju sukses. Menurut Daniel Goleman sebagaimana yang dikutip nana syaodih pengembangan kecerdasan emosional orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stres, dan tidak mudah putus asa.

Pengalaman-pengalaman demikian memperkuat keyakinan bahwa di samping kecerdasan intelektual juga ada kecerdasan emosional. Orang yang mampu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi).³ Pada saat kita mendefinisikan kecerdasan emosional sebenarnya kita sedang membicarakan potensi kecerdasan emosional yang oleh cendekiawan muslim kuno disebut “kekuatan”, artinya kita sedang membicarakan potensi kecerdasan. Potensi memerlukan kesempatan untuk ditampakkan dan dikuatkan secara nyata. Kita harus membedakan antara kecerdasan emosional yang sudah dimiliki sejak manusia masih kecil dan faktor lingkungan atau pendidikan yang

² Steven Stein, Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, (Bandung : Penerbit Kaifa, 2000), 31

³ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi proses Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 97

mempengaruhi kecerdasan emosional ini. Kita bisa membagi kecerdasan emosional menjadi empat bagian yang saling mempengaruhi, yaitu : (1) Perasaan emosi, (2) Memori emosi, (3) Proses emosi, (4) Kemampuan untuk belajar emosi. Kecerdasan emosional bawaan bisa berkembang atau rusak. Hal ini tergantung pada pengaruh yang diperoleh si anak di masa kecil atau remaja. Pengaruh ini bisa datang dari orang tua, keluarga, atau sekolah.⁴

Para pakar memberikan definisi beragam pada EQ, di antaranya adalah: “kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya”. Daniel Goleman sebagaimana yang dikutip Ratna Sulistami memomulerkan kecerdasan emosional yang lebih dikenal dengan istilah EQ. EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan potensi IQ secara efektif jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, maka seseorang tidak dapat berfikir efektif. Dalam keberhasilan kehidupan seseorang IQ (inteligensi) hanya berperan sebesar 20 persen, 80 persennya ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya.⁵

Keterampilan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan perasaan. Secara singkat keterampilan emosi dapat dipahami sebagai

⁴ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Pustaka Al-Kautsar), 11

⁵ Ratna Sulistami, *Universal Intelligence Tonggak Kecerdasan untuk Menciptakan Strategi dan Solusi Menghadapi Perbedaan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2006) ,18

kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

Melalui keterampilan emosional, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Keterampilan emosi menuntut penilaian perasaan, belajar mengakui, menghargai pada diri dan perasaan orang lain, serta menanggapi dengan tepat. Pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi.⁶

2. Pengertian Budi Pekerti

Menurut Nurul Zuriah pengertian budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, serta norma budaya atau adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik. Budi pekerti secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga hal nilai akhlak yaitu sebagai berikut: akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap Sesama Manusia, akhlak Terhadap Lingkungan. Kegunaan atau

⁶ Syamsul Bachri, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif, (Jakarta : Kencana, 2010), 108

fungsi pendidikan budi pekerti, menurut Cahyoto sebagaimana yang dikutip Nurul Zuriyah kegunaan pendidikan budi pekerti antara lain berikut ini:

- a. Siswa memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b. Siswa memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- c. Siswa dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat.
- d. Siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.⁷

Secara hakiki, pengertian budi pekerti adalah perilaku. Budi pekerti berinduk pada etika filsafat moral. Secara etimologis etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa latin *mos* yang juga mengandung arti adat kebiasaan. Pendidikan moral adalah upaya untuk membantu subjek didik mengenal, menyadari pentingnya dan menghayati nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam satu masyarakat. Nilai moral mendasari prinsip dan norma hidup baik yang memandu sikap dan

⁷ Nurul Zuriyah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 17

perilakunya sebagai manusia dalam hidupnya. Ada tiga pendekatan utama dalam budi pekerti, yakni (1) pendekatan Etika, (2) pendekatan Psikologis, dan (3) pendekatan Pendidikan.

1) Pendekatan Etika (filsafat Moral)

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercemin dalam perilaku dan kehidupannya. Sebagai watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebajikan.

2) Pendekatan Psikologis

Budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melihat keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup, watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat.

3) Pendekatan Pendidikan

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama.

Secara umum, alur pengembangan moral adalah suatu pengampunan dalam pertimbangan moral yang menggambarkan dengan jelas sikap yang benar atau salah terhadap komitmen personal dalam kesadaran legitimasi

alternatif kompetisi. Proses pengembangan moral remaja secara gradual mengalami perubahan dari perkembangan yang lebih otoritarian menjadi kurang otoriter seiring dengan perkembangan aspek-aspek kognitif, dan kepribadian. Demikian pula perilaku moral yang muncul sebagai hasil dari kecemasan yang berasosiasi dengan pikiran dan perasaan bersalah, dikontrol oleh perkembangan superego yang sifatnya institatif.

Pendidikan budi pekerti adalah proses pendidikan yang ditunjukkan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia yaitu akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia (orang yang lebih tua dan terhadap sesama). Nilai-nilai positif yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, dan bekerja keras. Adapun nilai-nilai negatif yang seharusnya dihindari seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah boros, bohong, buruk sangka. Adapun nilai-nilai negatif yang seharusnya dihindari seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah boros, bohong, buruk sangka, omong kosong, dan sejenisnya.⁸

Tujuan pendidikan Budi Pekerti dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang terinterasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia persekolahan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengembangkan ketrampilan sosial yang

⁸ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 35

memungkinkan tumbuh dan berkembang akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan budi pekerti mempunyai sasaran kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani sebagai kesadaran diri untuk berbuat kebajikan.⁹ Sifat-sifat budi pekerti sebagai unsur kepribadian dapat dilihat pada perilaku seseorang sebagai perwujudannya. Menurut Cahyono sebagaimana yang di kutip Nurul Zuriah, dari hasil pengamatan terhadap perilaku yang berbudi luhur dapat dikemukakan adanya sifat-sifat budi pekerti antara lain berikut ini:

- a. Budi pekerti seseorang cenderung untuk mengutamakan kebajikan sesuai dengan hati nuraninya
- b. Budi pekerti mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia. Makin dewasa seseorang semakin kuat watak yang terbentuk sehingga perilakunya akan menampilkan kadar atau mutu budi pekerti yang cenderung menghayati norma masyarakat.
- c. Budi pekerti yang terbentuk cenderung mewujudkan bersatunya pikiran dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari dalam arti terdapat kesejajaran antara pikiran, ucapan, dan perilaku.
- d. Budi pekerti akan menampilkan diri berdasarkan dorongan dan kehendak untuk berbuat sesuatu yang berguna dengan tujuan memenuhi

⁹ Syamsul Bachri, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif, (Jakarta : Kencana, 2010), 57

kepentingan diri sendiri dan orang lain berdasarkan pertimbangan moral.¹⁰

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Budi Pekerti

Pengelolaan emosi yang terjadi pada anak-anak tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya serta, aktivitas-aktivitas yang dilakukannya. Dalam kehidupan sehari-hari tidak terpenuhinya tuntutan gejolak ke arah yang tidak positif, maka anak seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya berbuat semena-mena dengan temannya atau perbuatan yang merugikan orang yang ada disekitarnya. Hubungan antara otak dan emosi mempunyai kaitan yang sangat erat dengan secara fungsional. Antara satu dengan yang lainnya saling menentukan. Budi pekerti yang kurang baik dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk memperbaiki budi pekerti yang lebih baik disekolah maupun lingkungan sekitarnya. Jika sejak dini tidak dilatih untuk berbuat baik dalam bertindak, maka untuk kedepannya akan sangat buruk. Dengan memiliki kecerdasan emosional individu dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan emosi

¹⁰ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 17

sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga reaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan Orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi bukan berarti ia tidak pernah marah, tetapi biasanya mereka marah pada saat yang tepat dengan disertai tujuan yang jelas. Dengan dimilikinya kecerdasan emosional yang baik, anak akan mempunyai kemampuan mengelola emosinya. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional akan mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan karena biasanya orang yang mempunyai kecerdasan emosional mempunyai kesadaran akan emosinya, mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya karena selalu tergerak melakukan aktivitas dengan baik dan ingin mencapai tujuan yang diinginkannya, serta dapat mengungkapkan perasaan dengan baik dan kontrol dirinya sangat kuat.¹¹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah, 210607016, tahun 2011, dengan judul Studi Korelasi Kecerdasan Emosional siswa dengan Hasil Belajar Pelajaran Matematika Siswa kelas IV SDN Brotonegaran Ponorogo tahun ajaran 2010/2011. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan : a) menunjukkan cukup karena hasil penelitian siswa-siswi kelas IV didukung dengan unsur-unsur kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengetahuan diri, motivasi,

¹¹ *Ibid.*, 38

empati, dan ketrampilan social. Hal ini terbukti pada hasil kategori baik mencapai 11.43%, kategori cukup mencapai 77.14%, dan ketegori kurang baik mencapai 11.43%. b) hasil belajar pelajaran matematika siswa SDN Brotonegaran menunjukkan cukup, karena dari hasil penelitian ditemukan bahwa hasil belajar matematika sebagian siswa-siswi kelas IV mendapat nilai baik. Hal ini terbukti pada hasil kategori baik mencapai 17.14%, kategori cukup mencapai 57.14%, dan kategori kurang mencapai 25.72%. c) terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dan hasil belajar peajaran Matematika siswa kelas IV SDN Brotonegaran Ponorogo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Sawitri Wahyuningtyas, 981703229, tahun 2004, dengan judul korelasi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SD lab school jakarta timur. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan melalui uji statistik yang dilakukan dasarnya hasil penelitian sesuai dengan landasan teori yang digunakan pada penelitian. Hasil penelitian dari data analisis korelasi product momen menunjukkan korelasi (r) sebesar 0,248 dengan $p=0,002$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dengan arah positif. Artinya jika kecerdasan emosional tinggi, maka prestasi belajar tinggi dan sebaliknya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Lailatul Latifah, 106011000087, dengan judul Korelasi Kecerdasan Emosional dengan akhlak siswa kelas IV MIN Triguna utama Tengerang Selatan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan (1) Kecerdasan emosional dengan akhlak siswa memiliki jalur yang sejalan

dan sama-sama bersumber pada kepribadian manusia. Sehingga memunculkan anggapan bahwa akhlak siswa dapat ditingkatkan dengan adanya pembinaan dari pendidik di sekolah dalam hal pengembangan kecerdasan emosional. (2) Pendidikan kecerdasan emosional dapat diterapkan secara implisit oleh instansi sekolah khususnya bagi seorang pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung. Atau dengan kata lain pengembangan kecerdasan emosional dapat digabungkan dalam materi pelajaran yang sudah ada sehingga tidak diperlukan waktu tambahan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa. Hal ini dapat berimbas pada peningkatan akhlak siswa.

Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, jika dibandingkan dengan penelitian di atas. Persamaanya adalah (1) sama-sama menggunakan variabel (X) yaitu kecerdasan emosional, (2) menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan mencari hubungan atau korelasi, (3) objek siswa Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel (Y) yaitu (1) tentang hasil belajar, prestasi belajar, dan akhlak siswa. Khusus untuk akhlak siswa memiliki perbedaan pada indikator yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, dan memahami emosi.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah berikut ini:

1. Jika Kecerdasan Emosional baik, maka budi pekerti siswa di madrasah akan baik.
2. Jika kecerdasan emosional rendah, maka budi pekerti siswa di madrasah kurang.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian. Hipotesis juga diartikan merupakan dugaan yang mungkin benar, atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.¹² Keberadaan hipotesis merupakan ciri dari penelitian kuantitatif. Oleh karena itu hipotesis yang baik adalah hipotesis rumusannya mudah dipahami serta memuat paling tidak variabel-variabel permasalahan penelitian.¹³ Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. H_a : Ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan budi pekerti siswa kelas II madrasah ibtidaiyah negeri paju ponorogo tahun pelajaran 2014-2015

¹² Tukiran Tanire dja, Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar, (Bandung : Alfabeta, 2011), 24

¹³ Subana, Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 74

2. H_0 : Tidak ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan budi pekerti siswa kelas II madrasah ibtidaiyah negeri paju ponorogo tahun pelajaran 2014-2015

Dari kedua hipotesis di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis H_a yaitu ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan budi pekerti siswa kelas II MIN Paju Ponorogo.